



Penyuluhan Pembinaan Iman Anak Sekolah Minggu Melalui Metode Interaktif di GKLI Perumnas Tarutung

Wina Merliana Ompusunggu¹, Helen Oktavia Sihombing², Elsa P. Simamora³,
Lince Hasibuan⁴, Marsella Siahaan⁵

^{1,2,3,4}Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Email: helenoktaviiah@gmail.com

Article Info

Article history:

Received May 26, 2026

Revised May 27, 2026

Accepted May 30, 2026

Keywords:

Sunday school, counseling, faith formation, interactive method, Christian Religious Education

ABSTRACT

This counseling activity was conducted at the Sunday School of the Indonesian Christian Lutheran Church (GKLI) Perumnas Tarutung, with the aim of enhancing faith formation, discipline, and children's engagement during worship services. The identified problems included children's lack of focus, such as frequently leaving the room, playing independently, and not staying through the entire Sunday school session. The approach used included the delivery of God's Word based on a parable (Luke 8:4–8) using concrete visual aids consisting of four containers of different soil types (rocky, dry, grassy, and fertile), followed by an interactive Bible verse treasure hunt game. Results showed positive responses from the children, marked by high enthusiasm, active participation, and a more orderly and joyful worship atmosphere. This activity affirms that active and contextual learning methods are highly effective in early childhood faith formation within a church setting.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received May 26, 2026

Revised May 27, 2026

Accepted May 30, 2026

Kata Kunci:

Sekolah Minggu, Penyuluhan, Pembinaan Iman, Metode Interaktif, Pendidikan Agama Kristen

ABSTRACT

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan di Sekolah Minggu Gereja Kristen Lutheran Indonesia (GKLI) Perumnas Tarutung dengan tujuan untuk meningkatkan pembinaan iman, kedisiplinan, dan kenyamanan anak-anak dalam mengikuti ibadah. Permasalahan yang diidentifikasi adalah kurangnya fokus dan perhatian anak-anak selama kegiatan ibadah berlangsung, seperti sering keluar masuk ruangan, bermain sendiri, dan tidak betah mengikuti sekolah minggu hingga selesai. Pendekatan yang digunakan adalah penyampaian firman Tuhan berbasis perumpamaan (Lukas 8:4–8) dengan alat peraga konkret berupa empat wadah tanah yang berbeda (berbatu, kering, berumput, dan subur), serta diikuti dengan permainan (games) pencarian ayat Alkitab yang bersifat interaktif. Hasil kegiatan menunjukkan respons positif dari anak-anak, ditandai dengan antusiasme tinggi, partisipasi aktif, serta suasana ibadah yang lebih tertib dan menyenangkan. Kegiatan ini menegaskan bahwa metode pembelajaran aktif dan kontekstual sangat efektif dalam pembinaan iman anak usia dini di lingkungan gereja.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Helen Oktavia Sihombing

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Email: helenoktaviyah@gmail.com

PENDAHULUAN

Gereja sebagai lembaga keagamaan memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter dan iman generasi muda sejak usia dini. Salah satu wadah utama pembinaan iman anak dalam konteks gereja adalah program Sekolah Minggu. Sekolah Minggu bukan sekadar kegiatan rutin mingguan, melainkan merupakan sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai kekristenan, membentuk moral, serta menumbuhkan kerohanian anak secara holistik.¹

Anak usia dini merupakan fase perkembangan yang sangat kritis dan menentukan. Pada usia ini, anak-anak memiliki daya serap yang tinggi terhadap pengajaran, kebiasaan, dan nilai-nilai yang diajarkan di sekitarnya. Oleh sebab itu, kualitas pembinaan yang diterima anak-anak dalam Sekolah Minggu akan berdampak besar terhadap pertumbuhan iman mereka di masa mendatang.² Pembinaan yang baik, menarik, dan kontekstual akan mendorong anak untuk aktif terlibat dan merasa betah dalam lingkungan ibadah.

Namun, dalam praktiknya, pelaksanaan Sekolah Minggu tidak selalu berjalan dengan optimal. Sekolah Minggu GCLI (Gereja Kristen Lutheran Indonesia) Perumnas Tarutung menghadapi tantangan nyata, yakni rendahnya fokus dan keterlibatan anak-anak selama kegiatan ibadah berlangsung. Kondisi ini ditandai dengan perilaku anak-anak yang sering keluar masuk ruangan ibadah, bermain sendiri, kurang memperhatikan penyampaian firman Tuhan, serta tidak bertahan hingga ibadah selesai.

Permasalahan tersebut mengindikasikan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Metode penyampaian materi yang monoton dan tidak kontekstual cenderung membuat anak-anak merasa bosan dan tidak termotivasi untuk berpartisipasi aktif.³ Oleh karena itu, diperlukan penyuluhan dengan pendekatan yang bersifat edukatif sekaligus menyenangkan.

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan sebagai respons terhadap permasalahan tersebut, dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif melalui penyampaian firman Tuhan berbasis perumpamaan menggunakan alat peraga konkret, serta permainan interaktif berbasis Alkitab. Melalui pendekatan ini, anak-anak diharapkan dapat lebih mudah memahami pesan

¹ Welmenci Koeslulat, "Peran Pengajar Sekolah Minggu Dalam Menanamkan Karakter Religius Pdf Pada Anak Usia Dini (4-8 Tahun)," *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran* 5, no. 3 (2025): 628–38.

² Priskayanti Kapu' Padang et al., "Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Iman Kristen Untuk Anak Usia Dini Di Sekolah Minggu," *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi* 4, no. 11 (2024): 420–27.

³ Elshadai Charis Hariyanto, Eni Rombe, and Ragil Kristiawan, "Pengembangan Board Game Interaktif 'Bible's Back in Time Challenge' Untuk Pembelajaran Alkitab Anak SD Di Sekolah Minggu," *JURNAL SHANAN* 10, no. 1 (2026): 59–81, <https://doi.org/10.33541/shanan.v10i1.7877>.



firman Tuhan, termotivasi untuk terus mengikuti ibadah, serta mengembangkan disiplin dan karakter Kristiani sejak dini.⁴

Tujuan dari kegiatan penyuluhan ini adalah: (1) meningkatkan pemahaman anak-anak tentang pentingnya mengikuti ibadah dengan tertib; (2) menumbuhkan rasa senang dan betah berada di lingkungan gereja; (3) mendorong anak-anak untuk lebih mengenal dan mencintai firman Tuhan; serta (4) mempererat hubungan antara anak-anak sekolah minggu dengan para pelayan gereja.

KAJIAN TEORI

1. Sekolah Minggu sebagai Lembaga Pembinaan Iman

Sekolah Minggu merupakan salah satu bentuk pelayanan gereja yang secara khusus dirancang untuk membina iman anak-anak. Menurut Boehlke dalam Supriyadi, Sekolah Minggu adalah organisasi dalam gereja yang bertugas memberikan pendidikan agama Kristen kepada anak-anak agar mereka dapat mengenal Tuhan dan bertumbuh dalam iman secara konsisten. Pelayanan ini menempatkan anak sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran iman, bukan sekadar objek penerima informasi.⁵ Melalui kegiatan pembelajaran yang terarah, anak-anak dibimbing untuk mengenal kasih Tuhan serta menerapkan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan sehari-hari. Peran guru Sekolah Minggu juga sangat penting sebagai pembimbing dan teladan rohani yang membantu anak bertumbuh dalam iman, karakter, dan perilaku yang baik sejak usia dini.

Dalam konteks perkembangan anak, Sekolah Minggu berfungsi sebagai lingkungan sosial-religius yang mendukung pertumbuhan moral dan spiritual. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam Sekolah Minggu seperti menyanyi, berdoa, mendengar firman, dan bermain Bersama merupakan sarana pembentukan nilai yang efektif apabila dilaksanakan dengan metode yang tepat.⁶ Melalui kegiatan tersebut, anak-anak belajar untuk membangun hubungan yang baik dengan Tuhan maupun dengan sesama teman dalam komunitas gereja. Selain itu, suasana pembelajaran yang menyenangkan dan penuh kasih dapat membantu anak merasa nyaman, aktif berpartisipasi, serta semakin mencintai kegiatan ibadah dan pembelajaran firman Tuhan.

2. Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Agama Kristen

Pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK), pendekatan ini sangat relevan karena

⁴ Denaya Elsa Enjelina et al., "Penerapan Metode Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Pengetahuan Isi Alkitab Anak Sekolah Minggu," *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 11 (2024): 36–47.

⁵ Daniel Supriyadi, "Implementasi Best Practice Kristen Dalam Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Minggu," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 2 (2021): 108–23.

⁶ Zunieli Zebua and Sandra Rosiana Tapilaha, "Pembelajaran Kreatif Di Sekolah Minggu: Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Spiritual Anak," *Jurnal VOICE* 5, no. 2 (2025): 80–91.



membantu anak memahami kebenaran firman Tuhan secara konkret dan aplikatif.⁷ Melalui pendekatan ini, anak-anak tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga belajar menerapkan nilai-nilai kekristenan dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman nyata juga membuat anak lebih mudah memahami pesan firman Tuhan serta meningkatkan keterlibatan mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

Penggunaan alat peraga dalam penyampaian cerita Alkitab merupakan salah satu bentuk penerapan pendekatan kontekstual. Alat peraga yang bersifat visual dan manipulatif terbukti meningkatkan pemahaman dan daya ingat anak terhadap materi yang disampaikan, terutama pada anak usia 5–12 tahun yang masih berada pada tahap operasional konkret menurut teori kognitif Piaget.⁸ Dengan adanya alat peraga, anak-anak dapat melihat dan memahami isi cerita Alkitab secara lebih nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Selain membantu meningkatkan fokus dan perhatian anak, penggunaan alat peraga juga menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, kreatif, dan menyenangkan dalam kegiatan Sekolah Minggu.

3. Permainan Interaktif sebagai Media Pembelajaran

Permainan (games) dalam konteks pendidikan merupakan metode yang terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, kerja sama, dan pemahaman konsep pada anak-anak. Melalui permainan, anak-anak belajar tanpa merasa terbebani, sehingga proses internalisasi nilai dapat berlangsung lebih alami dan menyenangkan.⁹ Selain itu, permainan edukatif mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif sehingga anak-anak menjadi lebih aktif dan berani dalam mengikuti proses pembelajaran. Metode permainan juga membantu anak mengembangkan kemampuan sosial, komunikasi, dan rasa percaya diri melalui interaksi dengan teman sebaya selama kegiatan berlangsung.

Dalam konteks Sekolah Minggu, permainan berbasis Alkitab seperti pencarian ayat, teka-teki firman, atau dramatisasi cerita dapat menjadi jembatan yang efektif antara kesenangan anak dan pembelajaran rohani. Kegiatan semacam ini juga mendorong anak untuk aktif mengeksplorasi isi Alkitab secara mandiri maupun berkelompok.¹⁰ Melalui pendekatan yang menyenangkan, anak-anak dapat lebih mudah memahami nilai-nilai kekristenan dan mengingat pesan firman Tuhan yang disampaikan. Selain meningkatkan pemahaman rohani, permainan berbasis Alkitab juga membantu membangun kebersamaan, kerja sama, dan sikap saling menghargai di antara anak-anak Sekolah Minggu.

⁷ Jenet selfiani Sakey, Lila S. Silalahi, and Mortan Sibarani, "Integrasi Mandat Budaya Ke Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Melalui Strategi Pembelajaran Contextual Teaching And Learning," *JURNAL KADESI* 8, no. 1 (2025): 179–94.

⁸ Romelus Blegur et al., "Mengembangkan Pengetahuan Anak Sekolah Minggu Tentang Cerita Alkitab Melalui Alat Peraga Romelus," *Akoloutheo: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2024): 88–97.

⁹ Siti Raehanun, Maulida Arum Fitriana, and Rusman Hadi, "Pengaruh Metode Permainan (Game Mhetod) Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 12, no. 2.C (2026): 253–56.

¹⁰ Parlindungan Sitorus et al., "Edukasi Pemahaman Alkitab Melalui Metode Teka-Teki Silang Pada Anak Sekolah Minggu," *Krepa: Kreativitas Pada Abdimas* 7, no. 8 (2026): 4–10.



METODE PELAKSANAAN

Kegiatan penyuluhan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pelaksanaan yang bersifat partisipatif.¹¹ Penyuluhan dilaksanakan secara langsung di lokasi Sekolah Minggu GKLI Perumnas Tarutung, dengan melibatkan seluruh anak sekolah minggu yang hadir sebagai peserta aktif.

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Metode ceramah dialogis: penyampaian firman Tuhan dilakukan secara dua arah, di mana anak-anak diberikan kesempatan untuk bertanya dan merespons materi yang disampaikan.
2. Metode demonstrasi dengan alat peraga: penyampaian perumpamaan seorang penabur (Lukas 8:4–8) menggunakan empat wadah berisi jenis tanah yang berbeda tanah berbatu, tanah kering, tanah berumput, dan tanah yang baik dan subur sebagai representasi kondisi hati manusia dalam menerima firman Tuhan.
3. Metode permainan (games) interaktif: kegiatan pencarian ayat Alkitab yang telah disembunyikan sebelumnya di sekitar lokasi kegiatan. Anak-anak yang berhasil menemukan dan menjawab pertanyaan dengan benar mendapatkan hadiah sebagai bentuk apresiasi.
4. Metode tanya jawab dan evaluasi: di akhir penyampaian firman, anak-anak diberikan pertanyaan reflektif untuk mengukur pemahaman mereka terhadap materi.

Sasaran kegiatan adalah seluruh anak-anak Sekolah Minggu GKLI Perumnas yang hadir pada hari pelaksanaan. Kegiatan dilaksanakan oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Kristen IAKN Tarutung dalam rangka pemenuhan tugas praktik lapangan mata kuliah Bimbingan Penyuluhan Gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Rangkaian Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang terstruktur dan berkesinambungan. Tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

a) Pembukaan dan Penyambutan

Kegiatan dibuka dengan sambutan kepada seluruh anak-anak yang hadir. Suasana penyambutan dibuat hangat dan penuh sukacita agar anak-anak merasa diterima dan nyaman sejak awal kegiatan. Pembukaan dilanjutkan dengan bernyanyi bersama, doa pembuka, dan pujian sebagaimana rangkaian ibadah Sekolah Minggu pada umumnya.

b) Penyampaian Firman Tuhan dengan Alat Peraga

Firman Tuhan disampaikan berdasarkan Lukas 8:4–8, yaitu perumpamaan tentang seorang penabur. Dalam perumpamaan ini, benih yang ditaburkan melambangkan firman Tuhan, sementara berbagai jenis tanah menggambarkan kondisi hati manusia dalam menerima firman-Nya.

Alat peraga yang digunakan adalah empat wadah yang masing-masing berisi: (1) tanah berbatu, melambangkan hati yang keras dan sukar menerima firman; (2) tanah kering, melambangkan hati yang kering secara rohani; (3) tanah berumput atau bersemak,

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020). hlm.10



melambangkan hati yang penuh dengan kekuatiran duniawi yang menghalangi pertumbuhan iman; dan (4) tanah yang baik dan subur, melambangkan hati yang terbuka, menerima, dan menghasilkan buah rohani.

Melalui alat peraga yang konkret dan visual ini, anak-anak diajak untuk memahami pentingnya memiliki hati seperti tanah yang baik, yakni hati yang mau mendengarkan, menerima, dan melaksanakan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian firman dilakukan secara dialogis dengan melibatkan anak-anak secara aktif melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif.

c) Permainan Pencarian Ayat Alkitab

Setelah penyampaian firman selesai, kegiatan dilanjutkan dengan permainan interaktif berupa pencarian ayat Alkitab yang telah tersembunyi di berbagai sudut lokasi kegiatan. Anak-anak dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan berlomba untuk menemukan ayat-ayat yang tersembunyi tersebut.

Anak-anak yang berhasil menemukan ayat Alkitab dan mampu menjawab pertanyaan terkait dengan benar diberikan hadiah sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi mereka. Permainan ini bertujuan untuk: meningkatkan minat anak terhadap Alkitab, melatih kerja sama dan kekompakan kelompok, melatih ketelitian dan kecepatan berpikir, serta menciptakan suasana Sekolah Minggu yang menyenangkan dan tidak membosankan.

d) Penutupan Kegiatan

Kegiatan ditutup dengan pengumpulan persembahan sebagai ungkapan syukur anak-anak kepada Tuhan. Selanjutnya, seluruh peserta bersama-sama menaikkan doa Bapa Kami sebagai doa penutup ibadah. Sebagai penutup akhir, panitia membagikan snack kepada seluruh anak-anak sebagai bentuk perhatian dan ungkapan kasih kepada mereka yang telah mengikuti kegiatan dengan baik. Kegiatan diakhiri dengan sesi foto bersama antara panitia, pelayan Sekolah Minggu, dan seluruh anak-anak sebagai dokumentasi kegiatan.

2. Pembahasan

Kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan di Sekolah Minggu GCLI Perumnas Tarutung menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Penggunaan alat peraga berupa empat jenis tanah dalam penyampaian perumpamaan penabur terbukti efektif dalam membantu anak-anak memahami pesan firman Tuhan secara konkret. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget dalam Balimulia dan Sitio yang menyatakan bahwa anak-anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, sehingga membutuhkan benda-benda nyata untuk memahami konsep-konsep abstrak.¹²

Antusiasme anak-anak dalam mengikuti permainan pencarian ayat Alkitab menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis permainan sangat relevan diterapkan dalam konteks Sekolah Minggu. Metode ini tidak hanya meningkatkan motivasi dan partisipasi anak, tetapi juga secara tidak langsung mendorong anak-anak untuk lebih familiar dengan isi Alkitab melalui cara yang menyenangkan.¹³ Suasana ibadah yang lebih tertib dan kondusif

¹² Sophia Oktavia Balimulia and Elisabeth Fransisca Saragi Sitio, "Pengembangan Alat Peraga Keaksaraan Berbasis Kemampuan Simbolik Pada Anak Anak Tk Di Gugus 11 Bunga Matahari Palangkaraya," *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Pintar Harati* 15, no. 2 (2019): 81–100.

¹³ Sitorus et al., "Edukasi Pemahaman Alkitab Melalui Metode Teka-Teki Silang Pada Anak Sekolah Minggu."



dibandingkan sebelumnya mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan berhasil menjawab permasalahan utama, yaitu rendahnya fokus dan keterlibatan anak-anak. Ketika anak-anak merasa tertarik dan terlibat secara aktif dalam kegiatan, mereka secara alami menjadi lebih disiplin dan tidak lagi terganggu oleh hal-hal di luar kegiatan ibadah.

Melalui interaksi yang terjalin antara anak-anak, pelayan gereja, dan mahasiswa selaku fasilitator, kegiatan ini juga berhasil membangun relasi yang lebih erat dan suasana yang penuh kasih dalam komunitas Sekolah Minggu. Hal ini merupakan fondasi penting bagi pembinaan iman jangka panjang, bahwa pembinaan iman anak yang efektif tidak dapat dipisahkan dari kualitas relasi antara pembina dan anak didik.¹⁴

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan dan hasil kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan di Sekolah Minggu GKLI Perumnas Tarutung, dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan dengan metode pembelajaran aktif melalui penyampaian firman Tuhan menggunakan alat peraga konkret dan permainan interaktif berbasis Alkitab terbukti efektif dalam meningkatkan fokus, antusiasme, dan partisipasi anak-anak dalam ibadah Sekolah Minggu. Penggunaan alat peraga berupa empat jenis tanah dalam penyampaian perumpamaan seorang penabur (Lukas 8:4–8) membantu anak-anak memahami pesan firman Tuhan secara lebih konkret, mudah dipahami, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, permainan pencarian ayat Alkitab juga terbukti efektif dalam mendorong anak-anak untuk lebih mengenal, memahami, dan mencintai isi firman Tuhan, sekaligus melatih kerja sama, ketelitian, kreativitas, dan keberanian mereka dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Kegiatan penyuluhan ini juga berhasil menciptakan suasana Sekolah Minggu yang lebih tertib, menyenangkan, penuh sukacita, serta mempererat hubungan antara anak-anak, pelayan gereja, dan mahasiswa sebagai fasilitator dalam membangun komunitas pembelajaran iman yang positif dan harmonis.

2. Saran

Berdasarkan hasil kegiatan penyuluhan yang telah dilaksanakan, beberapa saran yang dapat dikemukakan adalah:

1. Pelayan dan pembina Sekolah Minggu GKLI Perumnas diharapkan dapat secara konsisten menerapkan metode pembelajaran aktif dan kontekstual dalam setiap pertemuan ibadah, sehingga anak-anak senantiasa terlibat dan merasa tertarik mengikuti kegiatan.
2. Penyediaan alat peraga yang menarik dan relevan dengan tema firman Tuhan perlu menjadi perhatian utama dalam perencanaan ibadah Sekolah Minggu, terutama untuk anak-anak usia prasekolah dan sekolah dasar.
3. Kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkala dan berkelanjutan agar dampak pembinaan iman yang diperoleh anak-anak dapat bersifat jangka panjang dan tidak hanya terbatas pada satu pertemuan.

¹⁴ Inka Anjelita Br Sinulingga and Abdi Guna Sitepu, "Efektivitas Pembinaan Iman Anak Melalui Model Evaluasi Context , Input , Process , Product (CIPP)," *JIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 8, no. 9 (2025): 11270–80.



4. Program Studi Pendidikan Agama Kristen IAKN Tarutung diharapkan dapat terus mendorong mahasiswanya untuk melaksanakan praktik lapangan di gereja-gereja lokal sebagai bentuk kontribusi nyata dalam pemberdayaan pelayanan Sekolah Minggu.

DAFTAR PUSTAKA

- Balimulia, S. O., & Sitio, E. F. S. (2019). Pengembangan Alat Peraga Keaksaraan Berbasis Kemampuan Simbolik Pada Anak Anak Tk Di Gugus 11 Bunga Matahari Palangkaraya. *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Pintar Harati*, 15(2), 81–100.
- Blegur, R., Mbinu, E. L., Megi, E., & Ledo, J. (2024). Mengembangkan Pengetahuan Anak Sekolah Minggu tentang Cerita Alkitab Melalui Alat Peraga Romelus. *Akoloutheo: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 88–97.
- Enjelina, D. E., Sarira, D., Palimbungan, V. A., Kallang, D. T., Tandilayuk, W., & Patampang, A. (2024). Penerapan Metode Pembelajaran Make A Match Untuk Meningkatkan Pengetahuan Isi Alkitab Anak Sekolah Minggu. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(11), 36–47.
- Hariyanto, E. C., Rombe, E., & Kristiawan, R. (2026). Pengembangan Board Game Interaktif “Bible’s Back in Time Challenge” untuk Pembelajaran Alkitab Anak SD di Sekolah Minggu. *JURNAL SHANAN*, 10(1), 59–81. <https://doi.org/10.33541/shanan.v10i1.7877>
- Koeslulat, W. (2025). peran Pengajar Sekolah Minggu Dalam Menanamkan Karakter Religius Pdf Pada Anak Usia Dini (4-8 Tahun). *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 5(3), 628–638.
- Padang, P. K., Pawarrang, N., Paelongan, V., Meylianti, D., Karurukan, & Juli. (2024). Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Iman Kristen untuk Anak Usia Dini di Sekolah Minggu. *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 4(11), 420–427.
- Raehanun, S., Fitriana, M. A., & Hadi, R. (2026). Pengaruh Metode Permainan (Game Mhetod) Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(2.C), 253–256.
- Sakey, J. selfiani, Silalahi, L. S., & Sibarani, M. (2025). Integrasi Mandat Budaya Ke Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Melalui Strategi Pembelajaran Contextual Teaching And Learning. *JURNAL KADESI*, 8(1), 179–194.
- Sinulingga, I. A. B., & Sitepu, A. G. (2025). Efektivitas Pembinaan Iman Anak melalui Model Evaluasi Context , Input , Process , Product (CIPP). *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(9), 11270–11280.
- Sitorus, P., Situmorang, M. Y. W. J., Ginting, D. N. B., Gulo, F. H. J., & Silitonga, C. M. (2026). Edukasi Pemahaman Alkitab Melalui Metode Teka-Teki Silang Pada Anak Sekolah Minggu. *Krepa: Kreativitas Pada Abdimas*, 7(8), 4–10.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Supriyadi, D. (2021). Implementasi Best Practice Kristen dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Minggu. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 1(2), 108–123.
- Zebua, Z., & Tapilaha, S. R. (2025). Pembelajaran Kreatif di Sekolah Minggu: Dampaknya terhadap Pertumbuhan Spiritual Anak. *Jurnal VOICE*, 5(2), 80–91.